MATHÉSI
e-ISSN 3063-3508
Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling

https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi | Diterima | 7 Februari 2025
Volume 2 No.1 Februari 2025 h.40-51 | Disetujui | 18 Februari 2025

BIMBINGAN KONSELING KEPADA REMAJA YANG MALAS SEKOLAH AKIBAT MENJADI ANAK JALANAN

Taufik Pratama Putra[1], Samuel L. Wanget[2]
Institut Agama Kristen Negeri Manado
taufikputra@gmail.com[1]

ABSTRACT

The problem of street children is a complex social issue faced by many big cities in Indonesia, including Manado City. Street children, who spend most of their time in public spaces to earn a living, are vulnerable to physical, mental, social and spiritual instability. This study aims to provide an overview of the counseling guidance efforts made to a street child with the initials AK, who experienced psychological trauma due to the loss of his parents. Using a descriptive qualitative approach, observations and interviews were conducted to understand the client's holistic condition. The results showed that AK experienced severe physical problems, moderate mental disorders, and significant social and spiritual difficulties. A behavioral counseling approach was applied to help change AK's mindset and behavior, with the aim of increasing self-confidence, building healthy social interactions, and improving his spiritual relationships. The counselor's assistance for five meetings succeeded in bringing about positive changes in the way AK viewed his life and future. This study emphasizes the importance of collaboration between various parties to comprehensively address the problems of street children.

Keywords*: street children, counseling guidance, behavioral approach, behavior,* Manado City

ABSTRAK

Masalah anak jalanan merupakan persoalan sosial kompleks yang dihadapi banyak kota besar di Indonesia, termasuk Kota Manado. Anak jalanan, yang sebagian besar menghabiskan waktunya di ruang publik untuk mencari nafkah, rentan mengalami ketidakstabilan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang upaya bimbingan konseling yang dilakukan terhadap seorang anak jalanan berinisial AK, yang mengalami trauma psikologis akibat kehilangan kedua orangtuanya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi dan wawancara dilakukan untuk memahami kondisi holistik klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AK mengalami masalah fisik cukup berat, gangguan mental sedang, serta kesulitan sosial dan spiritual yang signifikan. Pendekatan konseling behavioral diterapkan untuk membantu perubahan pola pikir dan perilaku AK, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri, membangun interaksi sosial yang sehat, dan memperbaiki hubungan spiritualnya.

Pendampingan konselor selama lima kali pertemuan berhasil memberikan perubahan positif dalam cara AK memandang hidup dan masa depannya. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak untuk menangani persoalan anak jalanan secara komprehensif.

Kata kunci: Anak Jalanan, Bimbingan Konseling, Pendekatan Behavioral, Perilaku, Kota Manado

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan satu-satunya masalah sosial yang sangat kompleks bagi kota-kota terbesar di Indonesia. Jika diperhatikan dengan baik, memang benar anak-anak akan ada pada jalanan yang sangat mudah ditemukan di kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, terminal, pasar, pertokoan, bahkan mall. Semuanya menjadi tempat anak-anak jalanan melakukan aktivitas sehari-hari. Menjadi anak jalanan bukanlah tujuan hidup yang di cita-citakan setiap orang, juga bukan tujuan yang diharapkan. Anak jalanan sering di sebut sebagai ''sampah masyarakat'' dan menjadi masalah bagi banyak organisasi. Ada banyak undang-undang yang di buat untuk mengatasi masalah ini, tetapi tidak ada yang memberikan penyelesaian yang serius. Anak-anak di jalanan tak terhingga jumlahnya, beberapa bahkan mungkin bertambah besar dan lebih banyak saat hidup di dunia kriminal.

Situasi anak jalanan di Indonesia sangat memprihatinkan karena sampai saat ini belum ada perhatian serius dari pemerintah terhadap permasalahan yang di hadapi mereka, anak jalanan adalah seseorang yang belum dewasa (dari segi fisik dan psikologis) dan menghabiskan banyak waktu di jalan sambil melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, meskipun kadang kala mendapat tekanan fisik dari lingkungannya. Kehidupan sosial pada anak jalanan punya pengaruh oleh tempat dimana ia bergaul. Anak yang hidup di jalanan diperhadapkan dengan situasi yang rumit melalui tindakan kekerasan dan perlakuan yang tidak selayaknya manusia pada umumnya, tapi itulah cara untuk bertahan ditengah hidup yang harus diperjuangka Kota Manado yang merupakan provinsi di sulawesi utara, menyimpan kehidupan rumit yang mana banyak anak

yang hidupnya bergantung di jalanan. Semua mata pencaharian mereka lakukan dijalanan. Jalanan merupakan rumah karena disanalah tempat mereka mencari kehidupan. Melihat hal demikian, tentunya menjadi perhatian khusus dari pemerintah Kota Manado, khusunya menjadi bagian penting dari Dinas Sosial karena untuk itulah mereka hadir memberi uluran tangan dan menggali potensi merek untuk diberdayakan. Berdasarkan temuan data dari Dinas Sosial Kota Manado, banyaknya anak jalanan di presentasekan mencapai 321 anak.

Melalui obervasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati seorang anak jalanan yang berinisial AK. Pada awalnya ia datang bersama keluarganya dari Kota Makassar ke Kota Manado untuk bekerja. Namun, seiring berjalannya waktu kehidupan keluarganya berubah. Tahun 2016 Ibu dari AK meninggal dunia pada saat AK di bangku SD kelas 5, kemudian pada tahun 2017 Ayah dari AK meninggal dunia pada saat AK kelas 6 SD sehingga AK harus berusaha menghidupi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan hakikat masalah dan situasi serta kondisi masyarakat yang diteliti maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskrptif kualitatif (Moleong, 2005). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Selain itu, penelitian deskriptif juga ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Berdasarkan Aspek Holistik Klien

1. **Fisik**

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian kami bertemu dengan anak usia 18 Tahun yang adalah anak dengan memiliki fisik yang kuat. Hal tersebut kami kelompok peroleh melalui observasi wawancara terkait dengan hidupnya yang adalah seorang batang kara (tanpa ayah dan ibu) sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang yang penuh untuk bertanggungjawab terhadap hidupnya dan ada juga adiknya demi keberlangsungan hidup. Dari hal ini tentunya haruslah punya fisik yang kuat karena akan berhadapan dengan kerja yang berat yang sebenarnya bukan bagian yang semestinya harus ia kerjakan.

Tetapi yang namanya perjuangan haruslah bertahan dan bertahan itu berarti harus punya fisik yang kuat. AK adalah anak yang tak kenal lelah. Setiap hari ia berjalan dari rumahnya yakni di Karame (sebenarnya bukan rumahnya tetapi rumah yang orangtua dulunya tinggali namun saudaranya yang menempati. Namun karena orangtua klien meninggal, maka kembali diserahkan ke AK untuk ditempati atas permintaan saudaranya dan orangtuanya) sampai ke pasar 45.

Di pasar 45, ia bekerja sebagai seorang penjaga tukang parkir dan pengantar barang pembeli pasar Jumbo dan itu pun kalau ada yang mau menitipkannya ke AK. Selepas ia selesai dengan pekerjaannya, maka ia kembali pulang dengan hal yang sama yakni jalan kaki. Tentu dari hal ini pun kami saya sudah dapat menilai bahwa fisik yang dari AK ini kuat karena ia sendiri mau berjuang untuk hidupnya itu. Bukanlah hal yang mudah untuk ditekuni ketika datang dan pulang kerja adalah dengan jalan kaki, akan tetapi demi merajut pendapatan hal apapun ia harus lakukan dengan telaten demi untuk sesuap nasi. Meskipun tubuhnya kelihatan kurus, namun semangatnya tinggi.

2. Mental

Adanya mental maka penalaran seseorang yang disertai respon terhadap tubuh untuk bisa menahan diri disegala situasi serta dengan adanya dukungan psikis

dan pola pikir yang terarah dapat mengolala pikiran dengan memberi rangsangan terhadap tubuh dalam hal menerima kekuatan otak melalui tindakan yang dapat bertahan hidup. Setelah kami melakukan observasi terhadap klien kami menemukan bahwa klien kami memiliki gangguan emosi yaitu mudah cemas misalnya ketika kami melakukan wawancara ia terlihat tidak nyaman dan gelisah ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuan klien tersebut juga terlihat menghindari kontak mata dengan kami.

3. Spiritual

Spritual menyangkut iman dan keperceryaan serta didalamnya memuat sikap keimanan terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Spiritual membentuk sikap dan karakter kita untuk dapat melakukan pekerjaan baik sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam hidup. Spritual menyangkut juga ajaran dalam suatu keagamaan dengan tujuan yang sama bahwa para pelaku agama dapat menjalankan adab atau budi luhur agama (rohaninya) dan hal itu tercermin dalam kehidupaan pribadinya guna membentuk spiritual atau hubungan manusia dengan Tuhannya. Melalui observasi yang dilakukan, kelompok menemukan bahwa spiritual dari klien akan kepercayaannya masih sangat kurang. Dari informasi yang kami peroleh, ada pengakuan dari klien bahwa ia jarang mengikuti ibadah (sholat) karena alasan yang diberikan oleh klien ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu.

4. Sosial

Dalam hidup ini kita butuh orang dekat dengan kita untuk membangun sebuah percakapan yang didalamnya juga didasarkan pada sikap saling membantu. Bayangkan saja kalau kita tidak melakukan interaksi sosial, pastinya hidup ini akan terasa hampa. Dan mungkin saja tanpa hadirnya seseorang sebagai lawan interaksi

kita, dampaknya kita menjadi orang yang tertutup. Maka dari itu, sangatlah perlu untuk kita membangun sikap sosial dalam diri ini. Akan tetapi dilain hal tersebut, ada juga sebagian orang yang menutup diri untuk tidak melakukan interaksi sosial secara lebih. Entah perasaan malu dan terbuka untuk memulai interaksi, tetapi yang paling besar didasari oleh sikap *introvert*. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, kehidupan sosial yang dimiliki klien kami bisa dikatakan baik karena melalui interaksi sosialnya ia bisa mudah mendapatkan pekerjaan di tempat yang berbeda misalnya di tempat parkir, di toko dan ketika ada yang membutuhkan tenaganya maka ia melakukan pekerjaan tersebut.

C. Tujuan Penanganan

Penelitian yang dilakukan oleh kami saya mempunyai tujuan tentunya dimana hal yang utama adalah menginginkan klien ada perubahan sikap dan karakter secara utuh melalui pengubahan pola pikir dan tingkah laku klien terlebih dahulu guna meningkatkan kualitas dalam dirinya. Disisi lain kami juga punya tujuan penangan untuk membangkitkan sikap rasa percaya dirinya serta menjadikan dirinya terarah kepada hal positif, dimana ada sikap yang timbul dalam diri klien (AK) untuk melakukan percobaan bunuh diri. Maka dari itulah kami saya hendak juga mengubah pola pikirnya (mindset) ke arah yang baik serta memberikan dia arahan dari sisi pergaulannya untuk dapat bergaul secara baik dilingkungan yang sehat dan baik pula. Itulah tujuan utama kami selanjutnya.

I. Anamneses

1. **Fisik**: Konseli sedang dalam keadaan sakit oleh karena batuk yang dideritanya sehingga fisiknya kelihatan lemah tetapi ia mencoba untuk tetap kuat meskipun keadaannya seperti itu.
2. **Mental**: Memiliki gangguan emosi yaitu mudah cemas misalnya ketika kamimelakukan wawancara ia terlihat tidak nyaman dan gelisah ingin cepat-cepat

mengakhiri pertemuan klien tersebut juga terlihat menghindari kontak mata dengan kami.

3. **Sosial**: Kehidupan sosial yang dimiliki klien kami bisa dikatakan baik karena melalui interaksi sosialnya ia bisa mudah mendapatkan pekerjaan di tempat yang berbeda misalnya di tempat parkir, di toko dan ketika ada yang membutuhkan tenaganya maka ia melakukan pekerjaan tersebut.
4. **Spiritual** : Spiritual dari klien akan kepercayaannya masih sangat kurang. Dari informasi yang kami peroleh, ada pengakuan dari klien bahwa ia jarang mengikuti ibadah (sholat) karena alasan yang diberikan oleh klien ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu.

II. Diagnosis

Berdasarkan *assement* yang dilakukan peneliti terhadap klien, didapatkan hasil sebagai berikut:

ASPEK	SCORE	DIAGNOSA
Asesmen Aspek Fisik	**31**	Cukup Berat (level C)
Asesmen Aspek Mental	**16**	Tidak Berat (level B)
Asesmen Aspek Sosial	**33**	Cukup Berat (level C)

Asesmen Aspek Spiritual	**43**	Cukup Berat (level C)
Asesmen Holistik	**123**	Cukup Berat (level C)

Dari tabel diatas, dapat dibahas hasil dari diagnosa terhadap klien/konseli adalah sebagai berikut:

1. **Fisik** : Dari aspek fisik, anak ini memiliki score 31 atau level C yang berarti cukup Berat dan memerlukan penolong profesional atau pendampingan relawan/wati terlatih.
2. **Mental** : Dari aspek mental, anak ini memiliki score 16 atau level B yang berarti tidak berat dan tidak memerlukan penolong profesional atau pendampingan relawan/wati terlatih atau kelompok dukungan sebaya/keluarga dekat.
3. **Sosial** : Dari aspek sosial, anak ini memiliki score 33 atau level C yang berarti cukup berat dan memerlukan penolong profesional atau pendampingan relawan/wati terlatih.
4. **Spiritual** : Dari aspek spiritual, anak ini memiliki score 43 level C yang berarti cukup berat dan memerlukan penolong profesional atau pendampingan relawan/wati terlatih.

III. Treatment Plan

1. Tujuan

Menolong klien/konseli melewati permasalahan hidup sebagai anak jalanan. Dan menjadikan diri konseli untuk dapat terkembalinya sikap percaya diri dalam

menangani setiap persoalan yang ia hadapi secara relasi dengan sosialnya, lingkungan, dan hubungannya dengan Tuhan.

2. **Fungsi Pendampingan**

   Dalam hal ini konselor sebagai yang menjembatani dalam penyelesaian masalah konseli, maka didalamnya saya (konselor) menggunakan setiap fungsi pendampingan yang ada guna memberdayakannya pada masalah yang dihadapi konseli. Fungsi tersebut antara lain, membimbing, mengarahkan, mengutuhkan, dan mendamaikan.

3. **Jangka Waktu Perjumpaan**

   Jangka waktu perjumpaan dengan konseli adalah selama 1 bulan 1 minggu atau 5 kali pertemuan.

4. **Waktu Perjumpaan**

   Pada pertemuan ke-1 untuk waktu pertemuan dengan klien dilakukan selama 33 menit. Untuk pertemuan ke-2 dilakukan selama 45 menit. Pertemuan ke-3 dilakukan selama 30 menit, sedangkan pertemuan ke-4 dilakukan selama 53 menit. Serta untuk pertemuan ke-5 dilakukan selama 52 menit.

5. **Tempat Perjumpaan**

   Tempat pertemuan dengan konseli dilakukan oleh saya (konselor) bertempat di taman kesatuan bangsa sebagai pertemuan 1. Kemudian untuk pertemuan ke-2 sampai ke-5, bertempat di Jumbo Pasar Swalayan Manado.

6. **Siapa yang Dilibatkan**

   Pada pertemuan ini, tentunya yang terlibat didalamnya adalah peran dari konselor, yaitu kami selaku saya dengan konseli (A.K) sebagai klien yang diteliti.

7. **Pendekatan yang Digunakan**

   Dari hasil perjumpaan dengan klien serta analisa yang kami temukan dari masalah yang dimilikinya, maka secara bersama kami saya mengambil keputusan bersama bahwa pendekatan yang digunakan dari aspek masalahnya tersebut adalah

menggunakan pendekatan **behavioral** sebagai bagian dari pengubahan perilaku klien ke arah yang baik dari perilaku yang sebelumnya dilihat dari segi karakter dan tindakannya.

8. **Teknik yang Digunakan**

   Dalam hal ini digunakan teknik opening, attending, reflection of fealing, clarification, paraphase, restaitment, leading umum dan khusus, termination.

9. **Sikap dan Keterampilan**

   Dalam percakapan ini sikap dan keterampilan yang konselor gunakan adalah adanya sikap empati, menghargai, mendengarkan, serta ketulusan.

IV. Treatment

Tahap I

Pada pertemuan yang pertama konselor dalam hal ini peneliti datang kepada konseli dengan menanyakan identitas diri serta asal usul dari konseli serta membuat kontrak perjanjian dengan konseli selama 6 kali pertemuan. Untuk lokasi pertemuan pertama dilakukan di Taman Kesatuan Bangsa yang ada di pasar 45 Manado. (Selama pertemuan pertama konseli menghindari kontak mata dengan konselor). Peneliti di awal pertemuan ini membangun komunikasi pertama dengan konseli, akan tetapi karena baru di pertemuan awal agaknya konseli ini merasa sedikit canggung untuk diajak berbicara. Namun ketika konselor bertanya ia tetap meresponinya.

Tahap II

Kami peneliti (konselor) berjumpa kembali dengan klien A.K dengan pembahasan yang sama dilakukan. Disini saya (konselor) diawal percakapan menyakan keseharian daripada si A.K apakah berjalan dengan baik dan tidak ada kendala. Kemudian berikunya disusul dengan beberapa pertanyaan yang melanjutkan percakapan yang kemarin hari ditambah dengan kabar terbaru dari aktivitas yang sedang ia tekuni apakah ada masalah atau ada hal lain yang terjadi.

Tahap III

Pertemuan dengan konseli berlanjut di pertemuan ini. Konselor membangun cerita dengan konseli, lalu konseli disini sudah mulai sedikit terbuka dengan apa yang mau coba ia ceritakan dengan masalahnya itu. Masalah satu demi satu mulai ia utarakan. Di pertemuan ini, konselor mendengar apa yang konseli ceritakan tanpa memberi respon lebih karena konselor tahu bahwa tidak baik terlalu banyak memberi respon dikarenakan si konseli sudah punya tanggungjawab untuk mengerti dengan masalahnya. AK pun mulai ada kenyamanan untuk berbagi cerita dengan saya (konselor).

Tahap IV

Saya melanjutkan pertemuan dengan konseli, yakni AK di minggu ini. Secara garis besar masalah yang dihadapi oleh konseli sudah mulai terbuka sehingga menjadi suatu hal yang mungkin di pertemuan ini, saya melakukan pendampingan yang terselubung yang mana lambat laun saya melakukan pendampingan tapi dalam tahap yang berkelanjutan.

Tahap V

Saya melanjutkan pertemuan dengan konseli, yakni AK di minggu ini. Pertemuan minggu ini adalah pertemuan terakhir dengan konseli dan konseli sudah bisa mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi.

V. Analisis dan Rekomendasi

1. Terminasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, konselor mempertegas kembali mengenai masalah yang di alaminya. Dimana konseli ini memiliki masalah terhadap pola pikirnya yang memandang bahwa hidup serasa tidak berpihak kepadanya dan seolah merasa berputus asa dengan hidup yang dijalaninya. Belum lagi disatu sisi ada masalah yang ia hadapi, akan tetapi cara penanganannya terhadap masalah tersebut

malah dengan pola pikir yang salah sehingga tindakan yang dilakukannya itu pun salah juga. Maka dalam tahap ini konselor memberikan sebuah pandangan kepada konseli agar supaya ia tidak boleh terpengaruh terhadap orang-orang yang ingin menjatuhkan dia serta memberikan pandangan bahwa sekalipun ia sekarang dalam situasi yang sulit tetapi ketika ia bertekad untuk mewujudkan segala yang diinginkannya maka harapannya itu akan terwujud dan disini konselor juga memberikan pandangan bahwa hubungan dengan Tuhan itu harus di utamakan karena dengan adanya relasi atau hubungan yang baik dengan Tuhan maka hidupnya akan terasa lebih baik walaupun ditengah kondisi yang sulit. Di akhir cerita konseli membuat perjanjian dengan konselor bahwa ia akan mengubah pola pikirnya itu dan bertekad untuk meraih cita-citanya.

2. Tindak Lanjut

Adapun setelah kelompok melakukan tahapan terminasi maka saya membuat tindak lanjut terhadap konseli tersebut. Dari konselor ia melakukan tindakan yang membuat konseli itu sadar bahwa apa yang ia pikirkan itu salah, dengan cara memberikan motivasi hidup serta membangun ia supaya bertekad untuk meraih cita-citanya, dan tetap melakukan peribadatan supaya relasinya dengan Tuhan tetap terbangun secara spiritual. Dalam hal ini konseli memberikan respon yang baik dimana ia mengatakan bahwa ia akan merubah pola pikirnya yang buruk itu. Tetapi dari konselor tidak langsung memberikan pandangan bahwa konselor setuju terhadap apa yang akan dilakukannya itu, karena disini konselor bukan hanya memberikan pandangan tetapi konselor menindaklanjuti pernyataannya itu dengan cara konselor mengawasi atau memantau segala sesuatu yang akan dilakukannya itu supaya dengan adanya tindak lanjut ini konselor akan melihat perkembangnnya apakah ia betul-betul akan merubah pola pikirnya atau tidak.

3. Evaluasi

Dari hasil pendampingan yang telah saya lakukan, tentunya tak terlepas dari adanya evaluasi terkait dengan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh AK. Disini, saya melihat bahwa selama pertemuan dengan AK, masalah yang dihadapinya setiap harinya ada perbedaan tetapi dalam jumlah yang sedikit. Ketika pertemuan itu berlangsung dan dengan masalah yang setiap harinya ada perbedaan, menjadi suatu masalah juga dari kami saya untuk menentukan pendekatan konseling apa yang cocok terkait dengan masalah yang AK hadapi. Terlepas dari hal itu, sebelumnya saya mengambil suatu keputusan bahwa memilih pendekatan client-centered dan juga psycho-analitic akan tetapi kami menganalisis lagi, kenapa masalah AK selalu berdatangan setiap harinya dan kami menemukan solusi yang tepat yaitu memakai model pendekatan behavioral yang bertujuan untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik, hal tersebut dikarenakan cara AK dalam menghadapi suatu masalah dengan cara yang salah, yang mengakibatkan masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dan timbul lagi permasalahan yang baru. Pada saat kami mulai melakukan pendekatan tersebut secara perlahan dalam setiap pertemuan dengan membingkai kembali pandangannya tentang mana yang harus dilakukannya. Maka AK perlahan-lahan juga mulai mengerti dengan apa yang kami berikan kepadanya, hal tersebut pertama tidak disambut baik karena dari pandangannya yang terlihat cuek dan tidak fokus kepada kami, bahkan ketika kami menanyakan apa yang dia inginkan, dia mengatakan bahwa dia ingin mati. Akan tetapi seiring dari pertemuan selanjutnya kami mulai mendapatkan kemajuan dari hal tersebut. Kemajuan yang kami dapatkan adalah perlahan perilaku AK sudah mulai membaik dan bisa menilai bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan benar. Dan pada akhir pertemuan kami dengan AK, dia berjanji untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik lagi dan merubah pola pikirnya tentang keinginannya yang ingin mati saja. Hal ini menjadi sejalan dengan evaluasi yang kami dapati yang tentunya dengan evaluasi ini,

memberikan suatu maksud untuk lebih memantapkan lagi akan pendampingan yang saya lakukan, apa yang kita lihat, tetapi apa yang tidak kita lihat..." Harapan adalah sikap positif, tetapi harapan datang dengan harga yang mahal. Harapan membuat orang mendambakan yang baik, tetapi pada saat yang sama harapan ini membuat mereka menderita karena yang buruk masih ada.[1]

Teologi harapan mengatakan bahwa kita harus hidup di sini dengan harapan. Harapan itu harus kita wujudkan hari ini. Itu hanya mungkin dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan dan pengabdian kepada sesama manusia dan semua makhluk. Inilah arti dari hukum cinta. Iman dan harapan adalah istilah apokaliptik. Inkarnasi sudah terjadi. Kata Alkitab telah memasuki kehidupan dan budayanya. Karena saya berinkarnasi, saya dilahirkan dengan keyakinan untuk menjawab. Keyakinan ini menyampaikan harapan yang jelas. Dalam berbagai bentuk yang merupakan produk Injil dan budaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada konseli tersebut, konseli menghadapi begitu banyak permasalahan yang terjadi sehingga membuat konseli itu merasa sudah tidak mampu lagi untuk menjalani kehidupannya apalagi dari latar belakang kehidupan yang terjadi dimana walaupun ia masih memiliki keluarga tetapi dari keluarganya tersebut sudah tidak memiliki kepedulian terhadapnya maupun kepada adiknya. Dari hal itu membuat konseli merasa sendiri dan tidak berpengharapan lagi dikarenakan keluarganya sudah acuh tak acuh terhadapnya maupun adiknya. Konseli menjelaskan bahwa ia mengalami keputusasaan terhadap hidupnya dan merasa tidak ingin hidup lagi karena hal-hal yang terjadi di dalam kehidupannya. Apalagi dari lingkungan pergaulannya ia mengalami begitu banyak tekanan serta hasutan yang tidak baik sehingga menjerumuskan dia ke dalam hal-hal yang negatif dan hubungannya pun dengan Tuhan sudah tidak baik lagi karena ia jarang untuk datang ke Tuhan bahkan sudah tidak lagi datang untuk beribadah

[1] Andar Ismail, *Selamat Bergumul 33 Renungan Tentang Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia 2008), Hal. 42-43

kepada Tuhan. Maka dalam hal ini konselor mengubah pola pikir konseli melalui konselor memberikan sebuah pandangan yang baru kepada konseli tersebut agar supaya merubah pola pikir yang dapat merusak hidupnya melalui pemberian motivasi terhadap masa depannya dan tidak merasa dikucilkan dalam pergaulannya dan tetap beroptimis untuk meraih cita-citanya.

PENUTUP

Masalah anak jalanan adalah masalah yang sangat kompleks yang menjadi masalah kita bersama. Masalah ini tidak dapat ditangani hanya oleh satu pihak saja melainkan harus ditangani bersama-sama oleh berbagai pihak yang peduli. Berdasarkan hasil penelitian di atas, anak jalanan adalah anak yang berusia 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang dijalani oleh anak tersebut. Munculnya anak jalanan disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya kesulitan ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, suasana lingkungan yang kurang mendukung dan rayuan kenikmatan kebebasan mengatur hidup sendiri. Dalam menangani permasalahan ini, untuk itu saya memakai pendekatan behavioral yang bertujan untuk mengubah perilaku konseli dalam melihat dan menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi.

Adapun saran yang perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak baik dari pemerintah dan masyarakat dalam membuat suatu program yang diarahkan tidak hanya bagi anak jalanan, tetapi juga bagi keluarga dan dan lingkungan dimana mereka tinggal. Bagi anak jalanan, mereka perlu dilibatkan dalam program pendidikan khusus yang dapat membuka wawasan mereka mengenai masa depan. Dan bagi keluarga, perlu diberikan penyuluhan yang dapat meluruskan persepsi mereka mengenai kedudukan anak di dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andar Ismail. *Selamat Bergumul - 33 Renungan Tentang Iman*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Asmawati, 2001. *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, Jurnal Hakiki Vol. 1/No 2/Nov 199.

Crisno Dicky Popo, dkk. *Kinerja Dinas Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Manado*, Diakses pada tanggal 08 November 2022, Jurnal Governance Vol.2, No. 1, 2022.

Harianto GP. *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PMB ANDI, 2017.

Tata Sudrajat, 1999. *Isu Prioritas dan Program Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan*. Jurnal Hakiki Vol 1/No 2/Nov